

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga kecamatan yang telah ditetapkan sebagai wilayah pengembangan klaster pepaya di Kabupaten Tasikmalaya melalui Program YESS yaitu Kecamatan Cineam, Manonjaya dan Mangunreja dan jenis pepaya yang diusahakan adalah pepaya California. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Desember 2025. Jadwal penelitian tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Tahapan Kegiatan dan Waktu Penelitian

Tahapan Kegiatan	Waktu Penelitian (2025)									
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Perencanaan & Survei										
Penulisan Usulan Penelitian										
Seminar usulan Penelitian										
Revisi Proposal usulan Penelitian										
Penelitian ke Lapangan										
Penulisan hasil penelitian										
Seminar Kolokium										
Revisi hasil Kolokium										
Sidang Tesis										
Revisi Tesis										

3.2 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010). Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara dengan responden yang menunjang kegiatan usahatani pepaya di Kecamatan Cineam, Manonjaya dan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang menyediakan pertanyaan-pertanyaan terkait, serta pencatatan langsung dari kegiatan turun lapang di lokasi penelitian.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal penelitian, data statistik pemerintahan, dan data-data komoditas pepaya yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian ini. (Arikunto, 2010)

Teknik pengambilan data menggunakan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan pada proses kegiatan usahatani untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Penentuan Responden

Teknik penarikan sampel atau penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan teknik pengambilan sample jenuh. Teknik sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil atau penelitian ingin memperoleh hasil yang lebih akurat dan representatif tanpa ada sampel yang diabaikan (Sugiyono, 2013)

Menurut Sugiyono (2013), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel ketika semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga tidak ada pengambilan sampel secara acak atau sistematis.

Anggota klaster pepaya saat ini relatif kecil yakni berjumlah 27 orang, dengan demikian seluruh anggota klaster dijadikan sebagai responden. Jumlah anggota klaster pepaya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Anggota Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024

No	Kecamatan	Jumlah (Orang)
1	Cineam	15
2	Manonjaya	8
3	Mangunreja	4
Jumlah		27

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya, 2024

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Konsep dasar dan definisi operasional berisi pengertian dengan ukuran variabel yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan kegiatan analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Usahatani pepaya merupakan kegiatan budidaya pepaya dalam satu tahun yaitu tahun 2024.
2. Produktivitas adalah perbandingan antara input dan output dari satu proses produksi pepaya pada tahun 2024 yang diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).
3. Sarana produksi adalah input yang digunakan dalam kegiatan usahatani pepaya pada tahun 2024 seperti lahan (Ha), bibit (pohon), pupuk kimia dan pupuk kandang (Kg), pestisida (liter), tenaga kerja (HOK), serta alat dan mesin pertanian untuk menghasilkan produk (buah pepaya).
4. Lahan adalah tempat yang digunakan oleh petani pepaya untuk melakukan kegiatan usahatani pepaya yang diukur dalam satuan hektar (ha).
5. Sewa lahan adalah nilai yang harus dibayar petani per tahunnya atas pemanfaatannya dalam proses produksi pepaya yang dapat termasuk dalam biaya tunai atau biaya diperhitungkan serta dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Ha/tahun)
6. Bibit adalah bahan tanam yang digunakan petani pepaya dalam proses produksi usahatani pepaya yang dapat dinyatakan dengan satuan pohon.
7. Harga bibit adalah nilai yang harus dibayar petani untuk mendapatkan bibit pepaya dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per pohon (Rp/pohon).
8. Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk yang digunakan petani dalam proses kegiatan usahatani pepaya selama satu musim tanam, seperti NPK dan pupuk kandang yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
9. Biaya pestisida adalah nilai yang harus dibayarkan petani dalam menggunakan bahan kimia berjenis insektisida, dan fungisida untuk kegiatan

usahatani pepaya dalam satu musim tanam yang dapat diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/lt).

10. Biaya penyusutan peralatan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani pepaya seperti, cangkul, arit / sabit, cultivator, sprayer, dan lainnya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Metode penyusutan dalam penelitian ini menggunakan metode garis lurus. Metode garis lurus mengasumsikan bahwa penyusutan nilai suatu aset terjadi secara merata setiap tahun selama masa manfaat ekonomisnya
11. Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam usahatani pepaya.
12. Upah tenaga kerja adalah imbalan uang yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani pepaya berdasarkan kesepakatan yang dapat diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).
13. Harga input adalah nilai yang dibayarkan untuk mendapatkan input dalam kegiatan usahatani pepaya yang diukur dalam satuan rupiah per masing-masing input (Rp/satuan).
14. Harga output adalah harga jual pepaya per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
15. Biaya produksi adalah besarnya nilai uang dari faktor produksi yang dikeluarkan oleh petani pepaya selama setahun yakni tahun 2024 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel serta dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
16. Biaya tetap adalah jumlah biaya yang tidak tergantung dengan jumlah produksi pepaya yang dihasilkan oleh petani seperti penyusutan peralatan dan sewa lahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
17. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pepaya dalam kegiatan usahatannya yang besarnya tergantung pada jenis input yang digunakan seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).

18. Biaya total adalah besarnya semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani pepaya dalam proses kegiatan usahatani pepaya dalam satu tahun yakni tahun 2024 yang dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
19. Produksi pepaya adalah jumlah output yang dihasilkan dari kegiatan usahatani pepaya selama setahun yakni tahun 2024 dalam bentuk buah segar yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
20. Penerimaan adalah besarnya produksi pepaya yang dihasilkan dalam satu tahun yakni tahun 2024 yang dikalikan dengan harga pepaya dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
21. Pendapatan usahatani pepaya adalah penerimaan dari usahatani pepaya dikurangi dengan total biaya yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
22. Input *tradable* adalah input yang diperdagangkan secara internasional sehingga memiliki harga pasar internasional dalam penelitian ini yaitu pupuk kimia
23. Input *non-tradable* adalah input yang tidak diperdagangkan secara internasional sehingga tidak memiliki harga pasar internasional, yaitu lahan, pestisida, alat dan mesin pertanian, serta tenaga kerja.
24. Harga privat atau harga pasar atau harga finansial adalah harga tingkat riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya (output) atau harga yang dibayar petani dalam pembelian faktor produksinya (input) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
25. Harga sosial menggambarkan harga yang sesungguhnya baik harga input maupun output yang akan menghasilkan alokasi sumber daya terbaik sehingga akan memberikan pendapatan nasional tertinggi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
26. Harga sosial input *tradable* yaitu pupuk kimia ditentukan berdasarkan harga perbatasan input yaitu harga FOB apabila input diekspor dan harga CIF apabila input diimpor yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

27. Harga sosial input *non-tradable* (lahan, pestisida, alat dan mesin pertanian serta tenaga kerja) ditentukan berdasarkan harga privatnya (harga yang berlaku di lokasi penelitian) yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
28. Harga sosial nilai tukar menggunakan harga mata uang domestik dan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna menggunakan perhitungan SER (*Shadow Exchange Rate*) yang dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per dolar (Rp/US \$).
29. Harga sosial output pepaya menggunakan harga perbatasan FOB, pepaya merupakan komoditas yang di ekspor dalam bentuk buah segar dan dapat dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).
30. Penerimaan privat adalah hasil perkalian antara jumlah output dengan harga privat dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
31. Penerimaan sosial adalah hasil perkalian antara jumlah output dengan harga sosial dan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
32. Keuntungan privat (*Private Profit*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya dalam harga privat yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
33. Keuntungan sosial (*Social Profit*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang diperhitungkan dengan menggunakan harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
34. *Policy Matrix Analysis* (PAM) adalah suatu alat analisis untuk mengetahui keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dampak kebijakan pemerintah dalam keuntungan privat dari sistem usahatani dan dalam efisiensi dari penggunaan sumber daya.
35. *Privat Cost Ratio* (PCR) adalah rasio biaya input *non-tradable* dalam harga privat dengan selisih antara penerimaan privat dengan biaya input tradable dalam harga privat.
36. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) adalah rasio biaya input *non-tradable* dalam harga sosial dengan selisih antara penerimaan pada harga sosial dengan biaya input *tradable* dalam harga sosial.
37. Transfer Output (TO) adalah selisih antara penerimaan atas harga privat dengan penerimaan atas harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

38. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) merupakan rasio antara penerimaan pada tingkat harga privat dengan penerimaan pada tingkat harga sosial.
39. Transfer Input (TI) adalah selisih antara biaya input *tradable* yang dihitung dalam harga privat dengan biaya input *tradable* yang dihitung dalam harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
40. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) merupakan rasio biaya input *tradable* pada tingkat harga privat dengan biaya input *tradable* pada tingkat harga sosial.
41. Transfer Faktor (TF) adalah selisih antara biaya input non-*tradable* yang dihitung dalam harga privat dengan biaya input non-*tradable* yang dihitung dalam harga sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
42. Transfer Bersih (TB) adalah selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
43. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) adalah rasio antara selisih penerimaan dalam harga privat dan biaya input *tradable* dalam harga privat dengan selisih penerimaan dalam harga sosial dan biaya input *tradable* dalam harga sosial.
44. Koefisien Keuntungan (PC) merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosial.
45. Rasio Subsidi bagi Produsen (RSP) adalah rasio antara transfer bersih dengan penerimaan dalam harga sosial.

3.5 Rancangan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pendapatan usahatani, keuntungan privat dan keuntungan sosial, serta keunggulan kompetitif dan komparatif

3.5.1 Analisis Pendapatan Usahatani Pepaya

Pendapatan usahatani adalah penerimaan bersih yang diterima dari aktivitas proses produksi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Qomariah et al.,

2021). Rumus untuk menghitung pendapatan menurut (Soekartawi, 2002) adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (TFC + TVC) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

π = Pendapatan petani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Y = Hasil Produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

3.5.2 Analisis Daya Saing Usahatani Pepaya

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan daya saing usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode ini merupakan salah satu metode analisis untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah pada suatu aktivitas ekonomi berdasarkan harga privat dan harga sosial yang terjadi. Alat analisis daya saing pada penelitian ini merujuk pada penelitian Shaifarahma *et al*, (2023). Tahapan dalam penggunaan metode PAM dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Identifikasi Input dan Output Usahatani Pepaya

Usahatani pepaya pada Tahun 2024 memasuki tahun kedua sehingga input yang digunakan meliputi lahan (ha), pupuk (kg), pestisida (liter dan Kg), tenaga kerja (HOK), serta alat dan mesin pertanian (unit). Output yang dihasilkan adalah pepaya dalam bentuk buah segar.

b. Penentuan Alokasi Biaya

Biaya produksi merupakan nilai input dalam suatu proses produksi yang meliputi biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel sampai dengan keluarnya produk akhir. Semua input yang diasumsikan diperdagangkan skala internasional (input *tradable*) digolongkan ke dalam

komponen biaya asing 100 persen, yaitu pupuk kimia. Semua input yang tidak diperdagangkan skala internasional (input *non-tradable*) dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen yaitu peralatan, lahan, pestisida, dan tenaga kerja

c. Penentuan Harga Privat

Harga privat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada tahun 2024. Harga privat input *tradable* (pupuk kimia) menggunakan harga yang dibayarkan petani dalam memperoleh input *tradable* tersebut, sedangkan harga privat input *non-tradable* dan output yang digunakan, yaitu :

- 1) Lahan menggunakan harga aktual lahan di daerah penelitian.
- 2) Pestisida menggunakan harga aktual yang dikeluarkan petani dalam memperoleh pestisida
- 3) Bibit menggunakan harga aktual yang dikeluarkan petani dalam memperoleh bibit
- 4) Peralatan menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani dalam memperoleh peralatan.
- 5) Tenaga kerja menggunakan upah aktual yang dibayarkan petani kepada tenaga kerja yang bekerja untuk mengelola usahatani pepaya.
- 6) Harga output menggunakan harga pepaya yang diterima petani pada waktu menjual hasil panen di daerah penelitian pada tahun 2024.

d. Penentuan Harga Sosial

Harga sosial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari harga sosial input, harga sosial output, dan harga sosial nilai tukar mata uang. Penjelasan mengenai perhitungan harga sosial dapat dilihat sebagai berikut:

1) Harga Sosial Input

Harga sosial input *tradable* yakni pupuk kimia dihitung berdasarkan harga FOB dan harga CIF atau sama dengan harga pasar. Harga sosial pupuk kimia dihitung berdasarkan asumsi bahwa harga privat pupuk kimia di lokasi penelitian sudah termasuk dengan tarif impor sebesar 10 persen dan

pajak pertambahan nilai sebesar 10 persen (Sukmaya, dkk, 2017).

Penentuan harga sosial pupuk kimia dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan Harga Sosial Input Pupuk Kimia

No	Uraian	Rincian
1	Harga CIF (US \$/ton)	A
2	Harga CIF (US \$/kg)	$B = A/1.000$
3	Nilai tukar bayangan (Rp/US \$)	X
4	CIF dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$C = B.X$
5	Biaya bongkar muat, penyusutan, dll (Rp/Kg)	$D = C.3\text{persen}$
6	Biaya transportasi (Rp/Kg)	E
7	Biaya distribusi ke tingkat petani (Rp/Kg)	F
8	Harga sosial pupuk di tingkat petani (Rp/Kg)	$G = C+D+E-F$

Sumber : (Monke & Pearson, 1995)

Harga sosial input non-*tradable*, yaitu bibit, peralatan, lahan, pestisida dan tenaga kerja menggunakan harga aktual yang dibayarkan petani untuk mendapatkan input tersebut.

2) Harga Sosial Output

Pepaya merupakan komoditas yang di ekspor sehingga harga sosial yang digunakan adalah harga perbatasan FOB. Perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penentuan Harga Sosial

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB (US\$/ton)	A
2	Nilai tukar keseimbangan (Rp/US\$)	B
3	Harga FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$C=A*B/1000$
4	Biaya transposrtasi dan penanganan (Rp/Kg)	D
5	Biaya distribusi di tingkat petani (Rp/kg)	E
6	Harga sosial pepaya	$F= C + D + E$

Sumber : (Monke & Pearson, 1995)

3) Harga Sosial Lahan

Nilai sewa lahan yang digunakan yaitu nilai aktual sewa lahan per ha per tahun dikarenakan lahan bukan termasuk input *tradable*.

4) Harga Sosial Bibit

Harga sosial bibit sama dengan harga privatnya. Hal ini disebabkan karena bibit yang digunakan petani pepaya merupakan bibit lokal yang hanya dipasarkan secara domestik

5) Harga Sosial Alat dan Mesin Pertanian

Harga sosial alat dan mesin pertanian sama dengan harga privatnya. Hal itu disebabkan karena asumsi dari teori Suryana (1980), yaitu alat pertanian seperti cangkul, parang, sabit, dan golok yang digunakan dapat diproduksi di dalam negeri sehingga setiap petani akan memiliki alat pertanian tersebut. Oleh sebab itu, apabila dilihat dari keseimbangan pasar, maka alat pertanian tersebut berada pada kondisi pasar persaingan sempurna.

6) Harga Sosial Tenaga Kerja

Harga sosial tenaga kerja merupakan upah aktual yang dibayarkan petani kepada tenaga kerja yang bekerja untuk mengelola usahatani pepaya

7) Harga Sosial Nilai Tukar

Penentuan harga sosial nilai tukar pada penelitian ini yaitu berkaitan antara harga mata uang domestik dan mata uang asing yang terjadi pada pasar uang secara bersaing sempurna. Salah satu pendekatan perhitungan harga sosial nilai tukar adalah harga sosial harus berada pada tingkat keseimbangan nilai tukar yang terjadi apabila dalam pasar uang semua pembatas dan subsidi terhadap ekspor dan impor dihilangkan (Mantau, 2009).

Hubungan antara nilai tukar resmi atau Official Exchange Rate (OER), nilai tukar sosial atau Shadow Exchange Rate (SER), dan faktor konversi baku atau Standard Conversion Factor (SCF) menurut Gittinger (1986) dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$SER_t = \frac{OER}{SCF} \dots\dots\dots(8)$$

$$SCF = \frac{M+X}{(M+Tm)+(X-Tx)} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

SER = Nilai tukar sosial

OER = Nilai tukar resmi

SCF = Faktor konversi baku

M = Nilai impor (Rp)
 X = Nilai ekspor (Rp)
 T_m = Pajak impor (Rp)
 T_x = Pajak ekspor (Rp)

Perhitungan PAM untuk menganalisis daya saing dapat dilihat pada Tabel 11. Pada perhitungan PAM terdapat tiga baris yang terdiri dari perhitungan atas dasar harga privat pada baris pertama, perhitungan berdasarkan harga sosial pada baris kedua, serta selisih antara perhitungan dengan harga privat dan harga sosial pada baris ketiga.

Tabel 11. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Input Tradable</i>	<i>Input Non-Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : (Monke & Pearson, 1995)

Keterangan:

Keuntungan Privat	D	= A – (B+C)
Keuntungan Sosial	H	= E – (F+G)
Transfer Output (TO)	I	= A – E
Transfer Input (TI)	J	= B – F
Transfer Faktor (TF)	K	= C – G
Transfer Bersih (TB)	L	= D – H
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (DRCR)		= G/(E-F)
Koefisien Proteksi Output Nominal (KPON)		= A/E
Koefisien Proteksi Input Nominal (KPIN)		= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (KPE)		= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (KK)		= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen (RSP)		= L/E

Perhitungan PAM pada Tabel 12 menunjukkan tiga baris yang mempunyai arti, yaitu baris pertama perhitungan berdasarkan harga privat, baris kedua perhitungan berdasarkan harga sosial, dan baris ketiga perhitungan perbedaan dari harga privat dan harga sosial sebagai akibat dari dampak kebijakan pemerintah (divergensi).

3.5.2.1 Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan privat adalah selisih antara penerimaan dengan biaya input *tradable* dan non *tradable* yang dihitung dengan menggunakan harga privat. Sementara itu keuntungan sosial merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya input *tradable* dan non *tradable* yang dihitung dengan menggunakan harga sosial yakni harga pada tingkat dunia yang merupakan cerminan efisiensi secara ekonomi atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat dari kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar. Dari perhitungan pada Tabel 12, dapat dilakukan analisis keuntungan privat dan keuntungan sosial yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Keuntungan Privat, yaitu $D = A - (B+C)$

- $D > 0$, artinya sistem komoditas layak diusahakan secara finansial yang berimplikasi bahwa komoditas tersebut mampu melakukan ekspansi.
- $D < 0$, artinya sistem komoditas tersebut tidak layak secara finansial dan belum mampu melakukan ekspansi atau tidak menguntungkan pada kondisi adanya intervensi dari pemerintah

2) Keuntungan Sosial, yaitu $H = E - (F+G)$

- $H > 0$, artinya sistem komoditas efisien secara ekonomi pada kondisi tidak ada divergensi
- $H < 0$, artinya sistem komoditas tidak menguntungkan secara ekonomi dengan kata lain tidak mampu bersaing tanpa bantuan atau intervensi pemerintah.

3.5.2.2 Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Analisis keunggulan kompetitif yang ditunjukkan oleh nilai PCR pada perhitungan Tabel 12 ditujukan untuk melihat efisiensi secara finansial. Sementara itu, analisis keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai DRCR pada perhitungan Tabel 12 ditujukan untuk melihat efisiensi secara ekonomi. PCR dan DRCR dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Private Cost Ratio* (PCR), yaitu $C/(A-B)$

- $PCR < 1$, artinya sistem komoditi memiliki keunggulan kompetitif.

- $PCR > 1$, artinya sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

2) *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR), yaitu $G/(E-F)$

- $DRCR < 1$, artinya sistem komoditi memiliki keunggulan komparatif.
- $DRCR > 1$, artinya sistem komoditi tidak memiliki keunggulan komparatif.

3.5.3 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Analisis dampak kebijakan pemerintah pada usahatani pepaya menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output pepaya. Analisis ini merupakan hasil perhitungan pada baris ketiga Tabel PAM. Analisis ini terbagi menjadi kebijakan input, kebijakan output, serta kebijakan input-output.

a) Kebijakan Output

1. Transfer Output (TO); $I = A-E$

TO adalah selisih antara penerimaan atas harga privat dengan penerimaan atas harga sosial. Jika nilai $TO > 0$, maka harga privat lebih tinggi dari harga sosial. Jika nilai $TO < 0$, maka harga sosial lebih tinggi dari harga privatnya.

2. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO); $NPCO = A/E$

NPCO merupakan rasio antara penerimaan pada tingkat harga privat dengan penerimaan pada tingkat harga sosial. Jika nilai $NPCO > 1$, maka kebijakan pemerintah menyebabkan harga output di pasar domestik diatas harga di pasar dunia atau pemerintah menerapkan kebijakan protektif dan sebaliknya.

b) Kebijakan Input

1. Transfer Input (TI); $J = B-F$

TI menunjukkan kebijakan pada input tradable menyebabkan terjadinya perbedaan antara biaya input tradable privat dan biaya input tradable sosial. Jika nilai $TI > 0$ maka produsen harus membayar input lebih mahal dari yang seharusnya. Hal ini terjadi ketika harga privat input tradable lebih tinggi dari harga sosialnya dan sebaliknya.

2. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI); $NPCI = B/F$

NPCI merupakan rasio biaya input *tradable* pada tingkat harga privat dengan biaya input *tradable* pada tingkat harga sosial. Jika nilai $NPCI < 1$ maka kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap input *tradable* atau terdapat subsidi dari pemerintah kepada produsen atas input *tradable* sehingga harga input lebih rendah dan sebaliknya.

3. Transfer Faktor (TF); $K = C$

TF merupakan seberapa besar subsidi pemerintah terhadap faktor domestik. Jika nilai $TF > 0$ maka terdapat kebijakan subsidi negatif atau pajak pada faktor domestik atau kebijakan tersebut bersifat protektif terhadap produsen input non-*tradable* dan sebaliknya.

c) Kebijakan Input-Output

1. Transfer Bersih (TB); $L = D - H$

TB merupakan selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai ini untuk melihat besar peningkatan atau penurunan surplus produsen karena adanya kebijakan pemerintah. Jika nilai $TB > 0$ menunjukkan tingkat tambahan surplus produsen sebagai dampak dari kebijakan pemerintah terhadap input dan output.

2. Koefisien Proteksi Efektif (EPC); $EPC = (A-B)/(E-F)$

EPC digunakan untuk menganalisis seberapa jauh kebijakan pemerintah dapat melindungi atau menghambat produksi domestik secara efektif. Jika nilai $EPC > 1$ menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga output atau input diatas harga efisiennya berjalan efektif melindungi produsen domestik dan sebaliknya.

3. Koefisien Keuntungan (PC); $PC = D/H$

PC merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosial. Jika nilai $PC < 1$ maka kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan produsen lebih rendah dibandingkan tanpa kebijakan.

4. Rasio Subsidi bagi Produsen (RSP); $RSP = L/E$

RSP merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan penerimaan pada tingkat harga sosial indikator dan menilai seluruh dampak transfer terhadap perubahan penerimaan. Jika nilai $RSP < 0$ maka kebijakan pemerintah yang berlaku berpengaruh pada biaya produksi yang lebih besar dari *opportunity cost*, begitu pula sebaliknya.